



Hubungan Wahyu dan Seni Pada Kreativitas

Tri Mardiansah¹, Aulia Subita², Dian Afrilia³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang, Indonesia

E-mail: tri.mardiansah45@gmail.com, auliasubita11@gmail.com, dian87901@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: <i>Islamic Studies; Revelation; Islamic Art; Creativity; Safavid Dynasty.</i>	Revelation in Islam is often considered a source of spiritual and moral inspiration, but its influence on art and creativity has not been studied in depth. This research aims to explore the relationship between revelation and art in an Islamic perspective, as well as the impact of religious change on the creativity of Muslim artists. The literature study method was used to collect and analyze relevant literature. The results show that revelation influences various Islamic art forms, such as calligraphy, architecture, music, and literature, through the use of profound symbolism and metaphor. Religious changes, such as those that occurred during the Safavid Dynasty, also influenced the themes and styles of art. This research implies that Islamic art should be understood as a medium that connects humans to the transcendent dimension taught by revelation, and underlines the importance of further interdisciplinary research in this field.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: <i>Studi Islam; Wahyu; Seni Islam; Kreatifitas; Dinasti Safavid.</i>	Wahyu dalam Islam sering dianggap sebagai sumber inspirasi spiritual dan moral, namun pengaruhnya terhadap seni dan kreativitas belum diteliti secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara wahyu dan seni dalam perspektif Islam, serta dampak perubahan keagamaan pada kreativitas seniman Muslim. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu mempengaruhi berbagai bentuk seni Islam, seperti kaligrafi, arsitektur, musik, dan sastra, melalui penggunaan simbolisme dan metafora yang mendalam. Perubahan keagamaan, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Safavid, juga mempengaruhi tema dan gaya seni. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa seni Islam harus dipahami sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden yang diajarkan oleh wahyu, dan menggarisbawahi pentingnya penelitian interdisipliner lebih lanjut dalam bidang ini.

I. PENDAHULUAN

Seni dan kreativitas telah memainkan peran vital dalam perkembangan budaya dan peradaban manusia sepanjang sejarah (Charyton, 2015; Kozbelt, 2016). Dalam banyak tradisi budaya, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi ide-ide filosofis, religius, dan sosial (Haynes, 2014). Khususnya dalam tradisi Islam, seni telah berkembang sebagai salah satu pilar penting yang mencerminkan keindahan dan kedalaman spiritual dari ajaran agama (De Dreu et al., 2023). Dari kaligrafi yang rumit hingga arsitektur megah, seni Islam menggambarkan sintesis unik antara keindahan dan fungsi religious (Clammer, 2014).

Dalam konteks Islam, wahyu dipandang sebagai sumber utama pengetahuan dan petunjuk ilahi yang memandu kehidupan umat manusia (Saemi, 2024). Wahyu tidak hanya mengarahkan aspek-aspek keagamaan dan moral dari kehidupan, tetapi juga mempengaruhi

berbagai aspek budaya, termasuk seni (Fuadi et al., 2023). Al-Quran, sebagai wahyu utama dalam Islam, telah menjadi sumber inspirasi yang mendalam bagi para seniman Muslim (El-Bizri, 2021). Ayat-ayat Al-Quran sering kali diabadikan dalam bentuk kaligrafi yang indah, menghiasi masjid-masjid dan manuskrip-manuskrip suci, menandakan integrasi yang mendalam antara wahyu dan ekspresi artistik (Alak, 2024; Andani, 2020; Çoruh, 2019; Mårtensson, 2020).

Selain itu, wahyu juga dipahami sebagai petunjuk ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia (Saemi, 2024). Wahyu dalam bentuk Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman tentang akidah, ibadah, etika, dan hukum (Alak, 2024). Al-Quran juga merupakan manifestasi dari kebijaksanaan ilahi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk seni dan kreativitas. Wahyu ini tidak hanya berperan sebagai sumber teologis, tetapi juga sebagai inspirasi yang

mendorong ekspresi artistik yang mencerminkan keindahan dan ketertiban ciptaan Allah (Çoruh, 2019).

Sejarah mencatat bagaimana wahyu telah menjadi katalis utama bagi perkembangan seni dalam peradaban Islam. Konsep seni dan kreativitas dalam Islam berakar pada prinsip tauhid, yang menekankan keesaan Allah dan keterhubungan semua aspek kehidupan dengan-Nya (Abudaya, 2023). Seni dalam tradisi Islam sering kali dipandang sebagai bentuk ibadah, sebuah upaya untuk mencerminkan keindahan ilahi dan mengungkapkan rasa syukur serta kekaguman terhadap penciptaan Allah. Kaligrafi, misalnya, menjadi salah satu bentuk seni paling dihormati dalam Islam, karena ia menggabungkan keindahan visual dengan makna spiritual yang mendalam, menggambarkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang estetis dan penuh makna (Shaw, 2021).

Selain kaligrafi, berbagai bentuk seni Islam lainnya, seperti arsitektur, musik, dan sastra, juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam wahyu. Arsitektur Islam, dengan desain masjid yang megah dan detail ornamen yang rumit, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan estetika yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis (Alireza Mohamadi, 2023; Andani, 2020; Askarizad et al., 2022; Erzen, 2011). Musik dalam tradisi Islam sering kali digunakan dalam konteks spiritual, seperti qasidah dan nasyid, yang lirik-liriknya mengandung pujian dan doa. Demikian pula, sastra Islam, dengan puisi sufi dan karya-karya teologis, memperlihatkan bagaimana wahyu dapat mempengaruhi dan memperkaya ekspresi kreatif manusia, menjadikan seni sebagai medium untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami makna hidup yang lebih dalam (Askarizad et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara wahyu dan seni dalam perspektif Islam, mengungkap kedalaman dan kompleksitas interaksi antara keduanya.

Meskipun terdapat berbagai studi yang mengeksplorasi hubungan antara seni dan agama dalam tradisi Islam, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai hubungan langsung antara wahyu dan seni serta kreativitas. Beberapa penelitian ini telah dilakukan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat (Haynes, 2014; Slatte, 2023; Warburton, 2024), Inggris (Doyle White, 2018; Kozbelt, 2016) dan Iran (Karimi et al., 2020; Keshmirshakan, 2024). Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia juga telah dilakukan.

Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia tampaknya cenderung lebih terfokus pada aspek estetika atau sejarah seni Islam tanpa secara eksplisit meneliti peran wahyu sebagai sumber utama inspirasi dan panduan dalam penciptaan artistik (Ambarwangi, 2014; Safliana, 2008; Setiawan, 2022). Kekurangan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji bagaimana wahyu, khususnya Al-Quran, secara langsung mempengaruhi dan membentuk berbagai bentuk seni dalam budaya Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang mendalam mengenai bagaimana wahyu bukan hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menjadi katalis bagi ekspresi kreatif dan artistik dalam tradisi Islam.

Kajian terhadap seni dan kreativitas dalam Islam telah menghasilkan berbagai kontribusi penting, namun banyak di antaranya belum secara menyeluruh menghubungkan wahyu sebagai elemen kunci dalam proses kreatif ini. Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada analisis estetika, sejarah, dan fungsi sosial dari seni Islam, tetapi sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang mendalam yang ditawarkan oleh wahyu. Misalnya, meskipun banyak penelitian yang membahas keindahan kaligrafi Islam, sedikit yang meneliti bagaimana ayat-ayat Al-Quran yang dikaligrafikan tersebut menginspirasi dan membentuk makna seni itu sendiri. Kekosongan ini menggarisbawahi perlunya penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi peran wahyu dalam seni Islam, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi spiritual wahyu terhadap berbagai bentuk seni dan ekspresi kreatif dalam tradisi Islam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara wahyu dan seni dalam perspektif Islam, dengan fokus khusus pada bagaimana Al-Quran sebagai sumber wahyu mempengaruhi berbagai bentuk ekspresi artistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami mekanisme melalui mana wahyu mengilhami kreativitas dan inovasi dalam seni Islam, termasuk kaligrafi, arsitektur, musik, dan sastra. Dengan melakukan analisis mendalam ini, penelitian ini berharap dapat mengungkap dimensi spiritual yang mendasari penciptaan seni dalam tradisi Islam dan menawarkan wawasan baru tentang kontribusi wahyu terhadap perkembangan seni dan budaya Islam. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk

memperkaya literatur yang ada dan memberikan landasan bagi studi-studi lanjut mengenai peran wahyu dalam seni, sekaligus mempromosikan apresiasi yang lebih besar terhadap keindahan dan kompleksitas seni Islam di kalangan akademisi dan masyarakat luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara wahyu dan seni dalam perspektif Islam (Askarizad et al., 2022; Shaw, 2021). Studi pustaka dipilih karena memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, manuskrip, dan dokumen historis (Nahotko et al., 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep, teori, dan bukti-bukti historis yang terdokumentasi dengan baik, memberikan landasan yang kokoh bagi analisis yang mendalam mengenai topik yang kompleks ini.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh literatur yang relevan dengan topik hubungan antara wahyu dan seni dalam Islam, mencakup literatur klasik dan kontemporer dari berbagai disiplin ilmu (Shaw, 2021). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Kriteria pemilihan sampel meliputi relevansi langsung dengan topik penelitian, kualitas akademis, dan kontribusi terhadap pemahaman tentang wahyu dan seni dalam Islam. Sampel yang dipilih mencakup buku-buku klasik Islam, artikel jurnal ilmiah dari jurnal bereputasi, serta manuskrip historis yang tersedia di perpustakaan dan basis data digital terkemuka (Hasti, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Proses analisis melibatkan pengkodean dan kategorisasi informasi dari literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang relevan. Tahapan analisis meliputi pengkodean data, pengelompokan kode-kode ke dalam kategori yang lebih luas, dan interpretasi hasil analisis untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara wahyu dan seni dalam Islam (Gibbs, 2007). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dimensi-dimensi spiritual dan artistik yang diilhami oleh wahyu, memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi wahyu terhadap seni dan budaya Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wahyu Sebagai Sumber Inspirasi Seni

Wahyu, dalam konteks agama, dipahami sebagai komunikasi ilahi antara Tuhan dan manusia yang menawarkan petunjuk dan pengetahuan yang transenden. Dalam tradisi Islam, wahyu bukan hanya sekadar pesan teologis, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang kaya bagi seniman dan individu kreatif (O'Collins, 2016). Banyak seniman Muslim melaporkan bahwa pengalaman spiritual, mimpi, atau wawasan mendalam yang mereka terima melalui wahyu mempengaruhi proses kreatif mereka secara signifikan (Plante et al., 2023). Wahyu memberikan dimensi spiritual yang mendalam dalam seni, yang memungkinkan seniman untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga penuh makna spiritual (Sisemore, 2022).

Pengalaman spiritual sering kali menjadi katalis utama dalam proses kreatif seniman Muslim (O'Collins, 2016; Van Beeck, 1991). Dalam banyak kasus, seniman mengklaim bahwa wahyu yang mereka terima, baik melalui mimpi atau meditasi, memperkaya imajinasi mereka dan memotivasi mereka untuk menciptakan karya seni yang mengungkapkan pengalaman tersebut (Shaw, 2021). Menurut Wendy Shaw (2021) seniman kaligrafi sering kali merasa terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Quran yang mereka transkripsikan, merasa bahwa proses penulisan tersebut merupakan bentuk ibadah dan refleksi spiritual. Pengalaman ini tidak hanya mempengaruhi gaya dan teknik mereka, tetapi juga menambah kedalaman emosional dan spiritual pada karya mereka (Erzen, 2011; Shaw, 2021; Ward, 2010).

Wahyu juga memainkan peran penting dalam memperkaya imajinasi seniman. Imajinasi yang diperkaya oleh pengalaman spiritual memungkinkan seniman untuk menjelajahi tema-tema yang lebih mendalam dan transenden dalam karya seni mereka (Prior, 2019). Seperti penelitian yang dilakukan (Whitaker, 2022), banyak seniman Muslim menggambarkan adegan-adegan dari kisah-kisah Al-Quran atau visi spiritual yang mereka alami, menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga bermakna secara teologis. Karya-karya ini sering kali menampilkan simbolisme yang rumit dan metafora yang dalam, mencerminkan pengaruh wahyu dalam setiap elemen

desain dan komposisi (Prior, 2019; Shaw, 2021; Whitaker, 2022).

Motivasi di balik penciptaan karya seni yang terinspirasi oleh wahyu sangatlah mendalam (Brophy, 2009). Seniman merasa terdorong untuk dapat mengekspresikan pengalaman spiritual mereka melalui seni sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan (van Bühren, 2021). Wahyu memberikan mereka tujuan yang jelas dalam penciptaan karya seni, yakni untuk dapat menyampaikan pesan-pesan ilahi dan menginspirasi orang lain melalui keindahan dan makna yang terkandung dalam karya mereka (Lange & McLeish, 2024). Contohnya (Brown, 1999), banyak seniman Muslim yang mendedikasikan karya-karya mereka untuk menggambarkan keindahan dan kebesaran Tuhan, seperti yang mereka pahami melalui wahyu.

Studi kasus seniman Muslim yang terinspirasi oleh wahyu menunjukkan bagaimana wahyu dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dan berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh (Jiwa, 2014) seniman Muslim di New York City seperti, Zarina Hashmi, Shirin Neshat, Ghada Amer, dan Shahzia Sikander, memberi kita wawasan tentang proses pembuatan seni dan ekspresi kreatif seniman Muslim di dunia sekuler. Hal ini menyatakan bahwa, setiap goresan kaligrafinya merupakan refleksi dari meditasi mendalam dan penerimaan wahyu yang mereka rasakan selama proses kreatifnya. Karya-karya seperti ini tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis yang tinggi tetapi juga kedalaman spiritual yang mendalam, menunjukkan bagaimana wahyu dapat memperkaya seni dan memberikan makna yang lebih dalam bagi pencipta dan penikmatnya.

Pengaruh wahyu juga terlihat dalam seni arsitektur Islam, di mana prinsip-prinsip spiritual diterjemahkan ke dalam bentuk fisik (Shaw, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang ada (Alireza Mohamadi, 2023; Bloom & Blair, 2009; Erzen, 2011; Mohamed, 2023), desain masjid, sering kali mencerminkan konsep-konsep yang diajarkan oleh wahyu, seperti keteraturan, keseimbangan, dan harmoni. Arsitek Muslim menggunakan wahyu sebagai panduan dalam menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Masjid-masjid yang

dirancang dengan inspirasi dari wahyu menciptakan lingkungan yang mengajak jamaah untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Mohamed, 2023).

Secara keseluruhan, wahyu memainkan peran yang sangat penting dalam proses kreatif seniman Muslim. Ia tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga memperkaya imajinasi dan memberikan motivasi yang mendalam dalam penciptaan karya seni. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui wahyu membantu seniman melihat dunia dengan cara yang baru dan lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk menciptakan karya-karya yang unik dan penuh makna. Dengan demikian, wahyu tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga memperkaya budaya dan seni mereka, menciptakan warisan yang abadi dan penuh keindahan.

B. Seni sebagai Medium untuk Mengungkapkan Wahyu

Pengalaman spiritual dapat di sampaikan dan di indahkan melalui seni. Sepanjang Sejarah, manusia akan selalu berkaitan dengan seni, apapun aktivitas dan pengalaman manusia mengandung seni, baik social, ekonomi maupun keagamaan. Manusia akan mengungkapkan pengalaman spiritualnya melalui seni, manusia akan mengekspresikan rasa yang dirasakan yang berkaitan dengan pengalaman spiritualnya (Binder, 2016). Dalam seni terdapat symbol-symbol yang akan merepresentasikan konsep spiritual yang kompleks. Semua symbol yang terdapat dalam seni menjadi alat komunikasi spiritual yang Dimana dimensi spiritual memiliki makna tersendiri. Symbol-symbol tersebut meliputi warna, gambar, bentuk dan Gerakan yang memiliki makna mistis (Normamatovich, 2020).

Ketika manusia merasakan ada sebuah signal atau koneksi yang mendalam dan manusia mengalami pengalaman yang di rasa estetik dan memiliki makna mendalam dan menjadi syarat mutlak adalah penalaran mendalam itu berarti dia sudah mengalami pengalaman transenden (Levin, 2023). Seperti Ketika mendengarkan sebuah puisi dia akan merasakan sensasi yang luar biasa dan memandu jiwa untuk masuk kedalam dimensi spiritual yang lebih dalam. Ekspresi seni ini akan membawa manusia untuk mengalami moment yang melampaui batas dan

terhubung dengan yang Ilahi. Ketika manusia mengalami pengalaman transenden manusia akan merasakan keterhubungan dan akan memahami suatu arti yang mendalam didalam keberagaman (Dollahite et al., 2020; Johnstone et al., 2016).

Keharmonisan dan perdamaian umat islam salah satunya di pengaruhi seni. Seni dapat menjadi medium untuk dapat membangun keharmonisan dan perdamaian antar umat beragama (Manurung et al., 2023). Seni dapat menjadi jembatan komunikasi. Beberapa seni dapat menjadi alat komunikasi yang dapat digunakan oleh umat beragaman, seperti teater, seni music, sastra dan pertunjukan yang didalamnya mengandung pesan-pesan toleransi beragama yang disampaikan sesuai sesuai dengan etika dan menyentuh hati. Seni juga sebagai sarana untuk manusia mengekspresikan keyakinan dengan kreatif dan dapat diterima oleh orang lain (Shaw, 2021).

Nilai-nilai menyeluruh yang ada di suatu agama dapat di gambarkan dalam sebuah seni dan hal ini dapat memperkuat persamaan dalam beragama. Menggambarkan sesuatu yang baik, perdamaian, cinta dan keadilan yang terdapat di dalam semua agama (Wijaya & Maarif, 2021). Hal ini akan menunjukan bahwa terdapat keyakinan antara agama satu dan yang lainnya menjadi dasar untuk menjalin kerja sama, sehingga terciptanya keharmonisan dan perdamaian antar beragam keyakinan (Nursamsi, 2023).

Berdialog antara agama dan keyakinan melalui seni, seni menyediakan ruang dialog yang aman dan kreatif. Dalam hal ini kita dapat mengajukan pertanyaan terkait dengan keagamaan, memecahkan masalah yang menjadi prasangka antara keyakinan satu dan yang lain (Manurung et al., 2023). Membangun rasa empati terhadap orang lain dan pemahaman. Seni akan merangsang rasa menghargai, toleransi antar agama lain dan mendorong Kerjasama untuk mewujudkan perdamaian (Dollahite et al., 2020; Manurung et al., 2023; Wijaya & Maarif, 2021).

C. Pengaruh Agama dan Perubahan Keagamaan pada Kreativitas

Pengaruh agama terhadap seni dan kreativitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara teoritis, agama menjadi sumber nilai, norma, dan makna yang mendalam, yang mempengaruhi cara individu

mengekspresikan diri mereka melalui seni dan kreativitas. Plato percaya bahwa keindahan dan kebaikan merupakan esensi ilahi, serta semua usaha manusia, termasuk seni, merupakan upaya meniru pada ilahi (Karivieri, 2016). Menurut Islam, keindahan adalah sifat ketuhanan Tuhan dan semua ciptaan di alam semesta adalah cermin Tuhan. Apapun yang memicu penghargaan, cinta, dan keheranan merupakan cerminan Keindahan Ilahi. Dimensi estetika mempunyai makna yang mendalam dalam seni Islam karena Tuhan adalah sumber segala keindahan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad, Allah itu Indah, Dia menyukai keindahan (Gülen & Altay, 2010).

Dalam seni Islam, seni adalah ekspresi diri secara visual maupun verbal dari pendalaman spiritualitas, dimana seseorang mencerminkan konsep keesaan dalam keragaman. Seni Islam secara esensial mencerminkan prinsip Keesaan Ilahi, ketergantungan segala keanekaragaman pada Yang Esa, kesementaraan dunia, serta sifat-sifat positif dari eksistensi kosmos. Sebagaimana contohnya seni kaligrafis Al-Qur'an motif daun sirih. Penulisan ayat-ayat al Qur'an menggunakan motif daun sirih, yang merupakan simbol keindahan ciptaan Tuhan, menyampaikan makna spiritual dan budaya yang mendalam. Seniman bertujuan untuk menginspirasi pemirsa agar mempertahankan hubungan mereka dengan iman dan terus menyembah Sang Pencipta (Tursina et al., 2022).

Dalam psikologi seni, Carl Jung menyoroti konsep arketipe, yaitu bagian dari pikiran bawah sadar yang dimiliki oleh semua manusia, dipengaruhi oleh mitos dan cerita agama yang kemudian diekspresikan dalam seni sebagai manifestasi dari ketidaksadaran kolektif (Berman, 2023). Hal ini terlihat dalam karya sastra "Yusuf dan Zulaikha" karya sufi Persia bernama Abdurrahman Jami yang menginterpretasikan kisah nabi Yusuf secara artistik melalui ilustrasi dan narasi yang efektif (Güven, 2022). Dalam bentuk seni bangunan ditemukan pada Masjid Umayyah Damaskus yang menampilkan integrasi tema al Qur'an dan ikonografi agama dalam desain dan strukturnya. Masjid ini memiliki mozaik mural yang memvisualisasikan surga seperti yang dideskripsikan dalam Al-Quran (de Carvalho et al., 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana agama, melalui simbolisme dan

narasi-narasinya, dapat mempengaruhi imajinasi dan proses kreatif seniman.

Dalam kajian sosiologi agama, pengaruh agama terhadap seni dapat berperan sebagai cermin dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada seni bangunan Taj mahal. Taj Mahal adalah sebuah ikon arsitektur yang memperlihatkan keindahan dan kompleksitas dalam pengaruhnya dari berbagai aspek kehidupan India pada masa itu. Bangunan ini termasuk seni bangunan islam yang muncul dipengaruhi oleh tradisi Mughal, yaitu membangun makam besar untuk menghormati orang yang dicintai (Asher, 2020; Balasubramaniam, 2010). Kehadiran Taj Mahal tidak hanya sebagai tanda cinta abadi, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan politik serta kemegahan dinasti Mughal.

Taj mahal merupakan seni bangunan yang menggabungkan berbagai budaya dari Persia dan India Kubah utamanya menampilkan pengaruh arsitektur Persia (Hijjat & Albazzaz, 2023) dengan bentuk yang tinggi dan proporsional, seringkali dihiasi dengan kaligrafi Arab yang elegan. Penggunaan marmer putih makrana dan inlay permata pada dinding-dindingnya adalah ciri khas seni bangunan India (Garg et al., 2019; Rosin, 1985). Taj Mahal menampilkan harmoni estetika yang menggabungkan agama dengan kekayaan tradisi dan berbagai budaya yang berbeda.

Dengan demikian agama memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya gaya artistik, teknik, dan kreativitas (Nizhnikov, 2017; Salimi et al., 2016) melalui beberapa mekanisme yang kompleks dan mendalam. Sebagai wahyu ilahi, agama memberikan inspirasi langsung melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti ajakan untuk merenungkan alam semesta dan memikirkan makna eksistensial. Selain itu, narasi-narasi tentang hal-hal ghaib seperti surga dan neraka juga memberikan inspirasi tidak langsung bagi seniman dalam menciptakan karya-karya seni. Pengaruh agama terhadap seni dan kreativitas juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat, yang berdampak pada pemilihan tema, gaya, dan teknik artistik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa wahyu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mendalam bagi ekspresi artistik. Melalui berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, arsitektur, musik, dan sastra, seniman Muslim mampu menggambarkan dan mengkomunikasikan pengalaman spiritual dan nilai-nilai yang diajarkan oleh wahyu. Penggunaan simbolisme, metafora, dan estetika dalam seni Islam menunjukkan bagaimana wahyu memperkaya imajinasi dan memotivasi penciptaan karya-karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga penuh makna spiritual. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa perubahan keagamaan dapat mempengaruhi tema, gaya, dan teknik seni, seperti yang terlihat dalam perkembangan seni dan arsitektur pada masa Dinasti Safavid. Oleh karena itu, seni dalam tradisi Islam harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden yang diajarkan oleh wahyu.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar studi lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi peran wahyu dalam seni Islam di berbagai konteks budaya dan sejarah lainnya. Penelitian mendalam mengenai pengaruh wahyu terhadap bentuk-bentuk seni kontemporer juga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual terus mempengaruhi kreativitas seniman Muslim saat ini. Selain itu, ada kebutuhan untuk memperluas kajian interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, estetis, dan sosiologis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara wahyu dan seni. Institusi pendidikan dan kebudayaan juga diharapkan untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni Islam yang terinspirasi oleh wahyu, baik melalui kurikulum yang inklusif maupun pameran yang memperkenalkan karya-karya tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, seni Islam dapat terus dihargai sebagai warisan budaya yang kaya dan sarat dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abudaya, M. C. (2023). Inner visions: Art practice and sufi devotion in Morocco at the turn of the fourteenth/twentieth century. *Journal of Material Cultures in the Muslim World*, 3(2), 267–298.
<https://doi.org/10.1163/26666286-12340030>
- Alak, A. I. (2024). The impact of the Islamic theories of revelation on humanist Qur'anic hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1), 1–33.
<https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>
- Alireza Mohamadi. (2023). The effect of religious values in the formation of spaces in Islamic architecture of Iran. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 15(3), 111–117.
<https://doi.org/10.30574/gjeta.2023.15.3.0108>
- Ambarwangi, S. (2014). Reog as means of students' appreciation and creation in arts and culture based on the local wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Andani, K. (2020). *Revelation in Islam: Qur'anic, Sunni, and Shi'i Ismaili Perspectives* [Harvard University].
<https://dash.harvard.edu/handle/1/37365111%0Ahttps://nrs.harvard.edu/URN-3:HUL.INSTREPOS:37365111%09>
- Asher, C. B. (2020). Review: From stone to paper: Architecture as history in the late Mughal Empire, by Chanchal B. Dadlani. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 79(1), 109–110.
<https://doi.org/10.1525/jsah.2020.79.1.109>
- Askarizad, R., He, J., & Ardejani, R. S. (2022). Semiology of art and mysticism in Persian architecture according to Rumi's mystical opinions (case study: Sheikh Lotf-Allah Mosque, Iran). *Religions*, 13(11), 1059.
<https://doi.org/10.3390/rel13111059>
- Balasubramaniam, R. (2010). On the modular design of Mughal riverfront funerary gardens. *Nexus Network Journal*, 12(2), 271–285. <https://doi.org/10.1007/s00004-010-0014-8>
- Berman, C. W. (2023). Jungian Concepts. In *Psychiatry on the Stage* (pp. 47–C5N4). Oxford University PressNew York.
<https://doi.org/10.1093/med/9780197622032.003.0006>
- Binder, M. J. (2016). Spirituality and the arts: Interwoven landscapes of identities and meaning. In *Spirituality across Disciplines: Research and Practice*: (pp. 285–297). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1_22
- Bloom, J. M., & Blair, S. S. (Eds.). (2009). *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acref/9780195309911.001.0001>
- Brophy, K. (2009). Art and evolution: a partnership in excess. *New Writing*, 6(1), 67–81.
<https://doi.org/10.1080/14790720902898681>
- Brown, D. (1999). Art as Revelation. In *Tradition and Imagination* (pp. 322–364). Oxford University PressOxford.
<https://doi.org/10.1093/0198269919.003.0008>
- Charyton, C. (2015). Art, creativity, and culture: How art intersects with science in the expression of artistic creativity. In *Creativity and Innovation Among Science and Art* (pp. 179–203). Springer London.
https://doi.org/10.1007/978-1-4471-6624-5_9
- Clammer, J. (2014). *Art, Culture and International Development*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315775555>
- Çoruh, H. (2019). Revelation and the nature of the Qur'an. In *Modern Interpretation of the Qur'an* (pp. 63–96). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15349-6_4
- de Carvalho, J. S., Oliveira, S., Roberto, M. S., Gonçalves, C., Bárbara, J. M., de Castro, A. F., Pereira, R., Franco, M., Cadima, J., Leal, T., Lemos, M. S., & Marques-Pinto, A. (2021). Effects of a mindfulness-based intervention for teachers: a study on teacher and student outcomes. *Mindfulness*, 12(7), 1719–1732.

<https://doi.org/10.1007/s12671-021-01635-3>

<https://books.google.co.id/books?id=qDEqAQAAMAAJ>

- De Dreu, C. K. W., Nijstad, B. A., & Baas, M. (2023). *Human creativity: Functions, mechanisms, and social conditioning*. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2023.11.004>
- Dollahite, D. C., Marks, L. D., Witting, A. B., LeBaron, A. B., Young, K. P., & Chelladurai, J. M. (2020). How relationship-enhancing transcendent religious experiences during adversity can encourage relational meaning, depth, healing, and action. *Religions*, 11(10), 519. <https://doi.org/10.3390/rel11100519>
- Doyle White, E. (2018). Visualising a sacred city: London, art and religion. *Time and Mind*, 11(4), 436–437. <https://doi.org/10.1080/1751696X.2018.1541554>
- El-Bizri, N. (2021). Divine Revelation in Islam. In *The Oxford Handbook of Divine Revelation* (pp. 391–403). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198795353.013.26>
- Erzen, J. N. (2011). Reading Mosques: Meaning and Architecture in Islam. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 69(1), 125–131. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2010.01453.x>
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Ali, N. H., Safitry, M., & Dewi, I. A. kartika. (2023). Integration between Islamic revelation and local culture: a study of theology and the indigenisation of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10527>
- Garg, S., Kaur, P., Pandit, M., Fareeduddin, Kaur, G., Kamboj, A., & Thakur, S. N. (2019). Makrana marble: a popular heritage stone resource from NW India. *Geoheritage*, 11(3), 909–925. <https://doi.org/10.1007/s12371-018-00343-0>
- Gibbs, G. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208574>
- Gülen, F., & Altay, K. (2010). *Speech and Power of Expression: On Language, Esthetics, and Belief*. Tughra Books.
- Güven, H. (2022). Hz. Yusuf Konulu Minyatürlerde Kompozisyon Düzeni Ve Sanatsal Üretimlerin analizi. *Journal Of Social Humanities and Administrative Sciences*, 53(53), 737–744. <https://doi.org/10.29228/JOSHAS.62547>
- Hasti, S. (2020). The Study of the Principles of Philosophy of Islamic Art. *RUDN Journal of Philosophy*, 24(1), 23–38. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2020-24-1-23-38>
- Haynes, D. J. (2014). Creativity at the intersection of art and religion. In *The Oxford Handbook of Religion and the Arts* (pp. 91–106). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195176674.013.005>
- Hijeat, A. M., & Albazzaz, I. A. (2023). *A study of the stages of development of domes in Iran, Central Asia and the Indian subcontinent after the Islamic conquest*. 020072. <https://doi.org/10.1063/5.0105522>
- Jiwa, M. (2014). *Muslim Artists in America* (J. I. Smith & Y. Y. Haddad (Eds.); Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199862634.013.027>
- Johnstone, B., Cohen, D., Konopacki, K., & Ghan, C. (2016). Selflessness as a foundation of spiritual transcendence: perspectives from the neurosciences and religious studies. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(4), 287–303. <https://doi.org/10.1080/10508619.2015.1118328>
- Karimi, E., Heydarian, M., Alirezazadeh, M., Ghorbani, H. R., & Sarikhani, M. (2020). Ibex in context: A new insight into the meaning of the ibex depiction in the rock art of Iran based on new findings from Mount Eüji-iti in Central Western Iran. *Archaeological Research in Asia*, 23, 100211. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2020.100211>
- Karivieri, A. (2016). Divine or human images? neoplatonic and Christian views on works of art and aesthetics. *NUMEN*, 63(2–3), 196–

209. <https://doi.org/10.1163/15685276-12341420>
- Keshmirshekan, H. (2024). Unveiling histories: navigating ideological constructs and cultural memories in the contemporary art of Iran. *Journal of Visual Art Practice*, 23(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/14702029.2024.2306738>
- Kozbelt, A. (2016). Creativity and culture in visual art. In *The Palgrave Handbook of Creativity and Culture Research* (pp. 573–594). Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/978-1-137-46344-9_28
- Lange, H., & McLeish, T. (Eds.). (2024). *Eclipse and Revelation*. Oxford University PressOxford.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780192857996.001.0001>
- Levin, J. (2023). Nothingness, Oneness, and Infinity: Transcendent Experience as a Promising Frontier for Religion and Health Research. *Journal of Religion and Health*, 62(3), 2065–2080.
<https://doi.org/10.1007/s10943-023-01740-8>
- Manurung, A., Peri, Y. H., & Kristiatmo, T. (2023). Kehadiran seni dalam upaya membangun relasi dialogis antarumat beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 27–34.
<https://doi.org/10.59029/int.v2i1.12>
- Mårtensson, U. (2020). Revelation and Prophecy in the Qur'an. In M. A. Haleem & M. Shah (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (pp. 417–429). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.34>
- Mohamed, E. (2023). "Aesthetics of Islamic architecture and its application to printed hotel furnishing fabrics." *International Design Journal*, 13(2), 151–160.
<https://doi.org/10.21608/idj.2023.288311>
- Nahotko, M., Zych, M., Januszko-Szakiel, A., & Jaskowska, M. (2023). Big data-driven investigation into the maturity of library research data services (RDS). *The Journal of Academic Librarianship*, 49(1), 102646.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102646>
- Nizhnikov, S. (2017). Art and creativity the concept of spiritual creativity. *Proceedings of 4th International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication (ICELAIC 2017)*.
<https://doi.org/10.2991/icelaic-17.2017.118>
- Normamatovich, N. A. (2020). Expression of spiritual experiences in art. *International Journal on Integrated Education*, 3(11), 181–182.
<https://doi.org/10.31149/ijie.v3i11.881>
- Nursamsi, D. (2023). *Wahyu, Ilmu, dan Seni*. Wiwaha Institute Press.
- O'Collins, G. (2016). Revelation as Self-revelation and Communication of Truth. In *Revelation* (pp. 1–18). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198784203.003.0001>
- Plante, T. G., Schwartz, G. E., Exline, J. J., Park, C. L., Paloutzian, R. F., Seitz, R. J., & Angel, H.-F. (2023). Human interaction with the divine, the sacred, and the deceased: topics that warrant increased attention by psychologists. *Current Psychology*, 42(36), 31961–31975.
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-04226-0>
- Prior, R. W. (2019). Artistic significance, creativity, and innovation using art as research. In *Encyclopedia of Educational Innovation* (pp. 1–6). Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-2262-4_64-1
- Rosin, R. T. (1985). From the quarries of Makrana came the marble for the Taj Mahal a photo essay. *Bulletin of Concerned Asian Scholars*, 17(1), 32–41.
<https://doi.org/10.1080/14672715.1985.10414414>
- Saemi, A. (2024). *Morality and Revelation in Islamic Thought and Beyond*. Oxford University PressNew York.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197686232.001.0001>

- Safliana, E. (2008). Seni dalam perspektif islam. *Islam Futura*, VII(1), 100–107.
- Salimi, A., Yurtyapan Salimi, A., & Kara Pilehvarian, N. (2016). The role and impact of religion on the architecture of mosques and churches. *The Turkish Online Journal Of Design, Art And Communication*, 6(April Special Edition), 22–31. <https://doi.org/10.7456/1060ASE/003>
- Setiawan, A. (2022). Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 254–267. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37525>
- Shaw, W. (2021). Islam and Art: An Overview. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.783>
- Sisemore, T. (2022). Human Interaction with the Divine, the Sacred, and the deceased: psychological, scientific, and theological perspectives. *Pastoral Psychology*, 71(3), 419–422. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01007-1>
- Slatter, R. (2023). Sacred squares? A non-representational study of James Smetham's (1821–1889) everyday artistic experiences of religion, faith, and spirituality. *Journal of Historical Geography*, 79, 26–38. <https://doi.org/10.1016/j.jhg.2023.01.002>
- Tursina, I., Dharsono, D., & Yulika, F. (2022). Khattil Qur'an dan daun sirih dalam penciptaan karya seni kaligrafi grafis. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.1076>
- Van Beeck, F. J. (1991). Divine revelation: Intervention or self-communication? *Theological Studies*, 52(2), 199–226. <https://doi.org/10.1177/004056399105200202>
- van Bühren, R. (2021). Revelation in the Visual Arts. In *The Oxford Handbook of Divine Revelation* (pp. 622–640). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198795353.013.38>
- Warburton, D. A. (2024). Archaeology of Cult and Religion. In *Encyclopedia of Archaeology (Second Edition)* (pp. 140–161). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90799-6.00201-9>
- Ward, K. (2010). *Religion and Revelation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195340136.003.0013>
- Whitaker, R. J. (2022). The book of revelation and the visual culture of asia minor: a concurrence of images. By Andrew R. Guffey. *The Journal of Theological Studies*, 73(1), 360–362. <https://doi.org/10.1093/jts/flac048>
- Wijaya, Y. S., & Maarif, S. (2021). Esensi manusia sebagai makhluk berseni dan beragama. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jksks.64209>